BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu kegiatan peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait. Sesuai dengan arti tersebut, suatu tinjauan pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali pustaka tentang masalah yang berkaitan namun tidak selalu harus tepat dan identik dengan bidang permasalahan yang dihadapi namun berkaitan.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti pengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang dinilai relevan dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai komunikasi Instruksioal.Beberapa peneliti telah melakukan penilitianyang bisa dijadikan bahan referensi dari penelian ini yang berjudul "Komunikasi Intruskional Guru Melalui Program *Activity Daily Living* di Sekolah Khusus Sekolah Khusus *Autism Care Center* (Studi Desktiptif Mengenai Komunikasi Intruksional Guru Melalui *Activity Daily Living* Dalam Memotivasi Siswa Autis Sekolah Khusus Sekolah Khusus *Autism Care Center*)

Berikut peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang di teliti :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Yang Digunakan	HasilPenelitian	Perbedaan dengan Penelitian Skripsi ini
1	Dwi Nurmalita Sari. 2011. UNIKOM	Komunikasi Antara Tenaga Didik Dengan Penderita Autis	Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif	Penderita autis pada tahap awalnya yakni dengan program asesmen, dengan program asesmen tenaga didik mampu mengetahui kemapuan anak autis	Peneliti Dwi meneliti bagaimana Komunikasi antara tenaga didik dengan penderita autis. Sedangakan peneliti meneliti bagaimana komunikasi instruksional guru pada anak autis.
2.	Anisa Muslimah. 2014. UNIKOM	Komunikasi Intruskional Guru Melalui Proses Belajar Mengajar	Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif	Komunikasi Instruksional di SLB B Cicendo dari TKLB sampai SMALB dari segi metode tidak jauh berbeda misalnya ceramah dan percakapan, hanya dari penggunaan media disesuaikan dengan mata pelajaran dan guru memiliki cara khusus seperti menciptakan suasana yang nyaman sehingga memacu motivasi siswa untuk belajar lebih giat.	Peneliti Anisa mebeliti bagaimana komunikasi instruksional guru terhadap siswa tuna rungu di SLB B Cicendo Bandung. Sedangkan dalam penelitian peneliti yaitu untuk mengetahui komunikasi instruksional guru terhadap siwa penderita autis.
3	Rahmi Isnaeni 2008. UIN SYARIF HIDAY	Komunikasi Instruksional Guru dan Murid Autis Di Sekolah Jati Asih Beekasi	Penelitian ini berupa pendekatan kualititatif dengan metode deskriptif	Penelitian ini menemukan komunikasi yang digunakan guru adalah komunikasi secara verbal dan noverbal,	Pada penelitian peneliti, peneliti menggunakan metode kualitatif. peneliti meneliti bagaimana komunikasi

	ATAL LAH			komunikasi antarpribadi	instruksional guru pada anak autis dalam memotivasi belajar

Sumber :Data Peneliti, 2017

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Manusia merupakan mahluk sosial dimana manusia akan membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya interaksi antar manusia tersebut. Interaksi tersebut dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan orang lain.

Beberapa pakar komunikasi dalam buku Mahi M Himat(2010) memberi definisi komunikasi diantaranya sebagai berikut, William Albig dalam Djoernasih (1991:16) mendefinisikan komunikasi sebagai "Proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna diantara individu-individu". Jadi, disini komunikasi merupakan proses pernyataan antar manusia yang saling berhubungan dengan cara menyampaikan dan menerima suatu pesan melalui lambang-lambang yang mengandung arti tertentu.

> Menurut Onong Uchjana Effendy, "Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata Latin communicatio, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna." (Effendy, 2003: 9)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu informasi atau pesan yang dapat disampaikan dengan berbagai macam cara bukan hanya disampaikan dengan bahasa.

Berhasil atau tidaknya komunikasi tergantung dari faktor manusia itu sendiri untu menentukan sikap karena manusia merupakan sarana utama terjadinya suatu komunikasi.

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Manusia madalah mahluk sosial dimana manasia tidak bisa hidup sendiri pasti akan membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya interaksi antar manusia tersebut. Interaksi tersebut dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan orang lain.

Beberapa pakar komunikasi dalam buku Mahi M Himat(2010) memberi definisi komunikasi diantaranya sebagai berikut, William Albig dalam Djoernasih (1991:16) mendefinisikan komunikasi sebagai "Proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna diantara individu-individu". Jadi, disini komunikasi merupakan proses pernyataan antar manusia yang saling berhubungan dengan cara menyampaikan dan menerima suatu pesan melalui lambang-lambang yang mengandung arti tertentu.

> Menurut Onong Uchjana Effendy, "Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata Latin communicatio, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna." (Effendy, 2003: 9)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu informasi atau pesan yang dapat disampaikan dengan berbagai macam cara bukan hanya disampaikan

dengan bahasa. Berhasil atau tidaknya komunikasi tergantung dari faktor manusia itu sendiri untu menentukan sikap karena manusia merupakan sarana utama terjadinya suatu komunikasi.

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Proses merupakan suatu peristiwa dan atau perubahan yang susul-menyusul dan terus menerus. Sebagai suatu proses komunikasi adalah tumbuh, berubah, berganti, bergerak dan demikian seterusnya sampai alam ini berakhir. Jadi pada dasarnya proses ini tidak dapt diketahui kapan dimulainya dan kapan berakhir (Effendy,2003:138).

Onong Uchjana Effendy mengklasifikasikan proses komunikasi menjadi dua yaitu :

1. Proses komunikasi primer, adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain yang menggunakan lambang-lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.
2. Proses komunikasi sekunder, adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

3. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya dikarenakan komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak (Effendy,2003:147).

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Segala yang dilakukan manusia dalam berkomunikasi pasti memiliki tujuan. Karena manusia tidak mungkin melakukan komunikasi tanpa adanya tujuan. Dalam buku milik Onong Uchjana Effendy "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi" disebutkan bahwa komunikasi memiliki empat fungsi yang diantaranya adalah :

1. Mengubah sikap (to change the attitude)
2. Mengubah opini/pendapat/pandangan (to change the opinion)
3. Mengubah perilaku (to change the behavior)
4. Mengubah masyarakat (to change the society). (Effendy,2003:55)

Keempat tujuan komunikasi di atas merupakan tujuan yang dapat dilakukan secara bertahap. Komunikasi yang bertujuan untuk mengubah sikap merupakan tujuan komunikasi dengan tataran paling rendah dan paling mudah dibandingkan dengan tujuan lainnya. Komunikasi secara persuasif tersebut efektif, maka seorang individu akan mampu mengubah opini komunikan yang pada akhirnya, bila suatu proses komunikasi tersebut secara mendalam mampu mengubah perilaku hingga ke tatanan yang paling kompleks yaitu mengubah

masyarakat, maka tujuan komunikasi serta prosesnya yang efektif telah tercapai.

2.1.2.4 Komunikasi Antarpibadi

Komunikasi anta pribadi yaitu kegiatan yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain atau secara tatap muka (*face to face*). Kerangka Penelitian . Dalam buku "Komunikasi intruksional" Pawit M. Yusuf (2010 : 53) dipaparkan bahwa proses komunikasi instruksional sebagai komunikasi yang dalam dunia pendidikan sebagian besar akan terjadi karena proses komunikasi baik secara antarpersonal atau intrapersonal.merupakan sebuah proses penyampaian suatu informasi atau pesan yang dapat disampaikan dengan berbagai macam cara bukan hanya disampaikan dengan bahasa. Berhasil atau tidaknya komunikasi tergantung dari faktor manusia itu sendiri untuk menentukan sikap karena manusia merupakan sarana utama terjadinya suatu komunikasi.

Secara umum komunikasi antarpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. (Mulyana, 2007:81) Dalam komunikasi antarpersonal komunikator sebagai penyalur pesan cenderung bersifat indepeden dan pesan itu sendiri bersifat terbatas dan pribadi. Saluran yang digunakan yaitu saluran vocal dan khalayak yang menerima pesan tersebut dapat secara individu. Karena komunikasi antarpersonal

hanya melibatkan dua orang saja, maka umpan balik yang diterima oleh sasaran akan didapatkan dengan segera. Dalam ranah komunikasi instruksional, komunikasi antarpersonal dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang berposes dari adanya idea tau gagasan informasi seseorang kepada orang lain.

Proses komunikasi antarpersonal sering dikaitkan dengan adanya persepsi baik dari pihak komunikator maupun pihak sasaran. Hal tersebut karena persepsi dianggap menjadi salah satu aspek yang akan mempengaruhi kualitas komunikasi maupun hubungan secara antarpersonal. Terdapat beberapa faktor personal yang dianggap dapat mempengaruhi persepsi interpersonal yaitu:

1. Pengalaman

   Pengalaman merupakan faktor yang bisa didapatkan tanpa harus selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman kita juga bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah kita hadapi.

2. Motivasi

   Dikenal motif personal yang dapat mempengaruhi persepsi interpersonal yaitu kebutuhan untuk mempercayai dunia yang adil (need to belive in a just world). Orang sukses sering dipercayai bahwa orang tersebut baik sementara orang yang gagal cenderung dipersepsi sebagai orang yang berkelimpahan dosa. Dalam hal ini, jelas motif dunia adil seiring mendistorsi persepsi kita.

3. Kepribadian

   Ego merupakan salah satu kepribadian yang dimiliki manusia. Ego merupakan salah satu cara pertahanan akan dirinya, dalam psikoanalisis dikenal dengan istilah proyeksi.

   Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi pertama dari interaksi seseorang dengan orang lain. sendjaja mendefinisikan Komunikasi Interpersonal ke dalam tiga perspektif sebagai berikut:

   1. Erspektif komponensial

      Erspektif komponensial adalah perspektif yang melihat perkembangan komunikasi interpersonal dari komponen-komponennya.

   2. Perspektif perkembangan

      Perspektif yang melihat komunikasi interpersonal dari proses perkembangannya

   3. Perrspektif rasional

      Perspektif yang melihat komunikasi interpersonal dari hubungan. (Sendjaja, 2007 : 6.3)

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang menambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Komunikasi ini sifatnya tidak netral lagi, tetapi sudah dipola untuk memperlancar tujuan-tujuan pendidikan (Yusuf,2010:35).

Pelaksanaan pendidikan berada dalam tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Mereka bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing. Pemerintah dengan segala perangkatnya menyelenggarakan pendidikan dengan cara memberi contoh, sementara lingkungan atau kondisi masyarakat hendaknya memungkinkan bertumbuh suburnya pemikiran-pemikiran yang bersifat kreatif, berinisiatif, dan mendorong warganya untuk menerima nasib. Sedangkan dari belakang para orang tua sanggup memberi kekuatan dan dukungan kepada pelaksanaan pendidikan dalam rangka berupaya menggapai kehidupan untuk persiapan di masa depan. (Yusuf,2010:51)

Tujuan yang harus dicapai oleh pendidik, dan tentu oleh suatu tindakan komunikasi pendidikan, sesuai dengan yang diamanatkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), yaitu untuk mencapai predikat manusia Indonesia yang ber-Pancasila , meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat agar dapat menumbuhkan semangat agar dapat menumbuhkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. (Yusuf,2010:52)

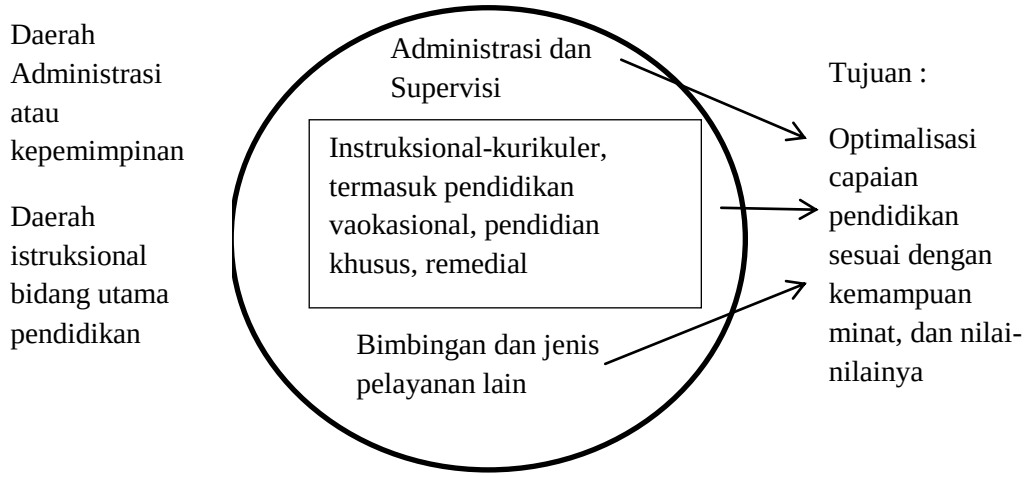
Di dalam pelaksanaan pendidikan formal (pendidikan melalui sekolah), tampa jelas adanya peran komunikasi yang sangat menonjol. Proses belajar mengajarnya sebagian besar terjadi karena proses

komunikasi, baik yang berlangsung secara interpersona maupun secara antarpersona. Pertama (interpersonal) tampak pada kejadian berfikir, mempersepsi, mengingat, dan mengindra. Hal demikian dijalani oleh setiap anggota sekolah, bahkan oleh semua orang. Sedangkan yang kedua (antarpersona) ialah bentuk komunikasi yang berproses dari adanya ide atau gagasan informasi seseorang kepada orang lain. Tanpa keterlibatan komunikasi tentu segalanya tidak bisa berjalan. Komunikasi di sini adalah terutama yang terjadi pada kegiatan instruksional lainnya. Bahkan, yang namanya instruksional dalam proses pendidikan secara luas merupakan bagian inti dari seluruh kegiatan.

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dudukannya. Bahkan ia sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Orang sering berkata bahwa tinggi rendahnya suatu capaian mutu pendidikan dipengaruhi pula oleh faktor komunikasi ini, khususnya komunikasi pendidikan. Komunikasi pendidikan merupakan komunikasi dengan kajian yang lebih luas. Maka dalam komunikasi pendidikan, terdapat cakupan dan kajian yang lebih khusus yaitu komunikasi instruksional. (Yusuf,2010:53)

Gambar 2.1

Proses Pendidikan (Mortosen dan Schmuller. 1964



Sumber: Yusuf 2010:53

Gambar tersebut menguraikan proses pendidikan secara luas yang dikelompokkan ke dalam tiga bagian. Bagian yang pertama adalah bidang administrasi dan supervisi atau bidang kepemimpinan pendidikan. Bidang ini merupakan bagian kewenangan dan penanggungjawaban fungsi-fungsi (proses) pendidikan. Termasuk di dalamnya mengenai kegiatan-kegiatan perencanaan, masalah gedung, anggaran, perabotan dan peralatan, serta masalah staf. Di sini unsur komunikasi pun terjadi namun fungsinya lebih banyak sebagai alat ialah komunikasi penugasan, komunikasi pegawasan, komunikasi manajemen dan komunikasi administrasi.

Bagian yang kedua adalah bidang instruksional, bidang kegiatan proses belajar mengajar. Bidang ini merupakan bagian utama dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tampak sekali bahwa bagian ini didominasi oleh unsur komunikasi pendidikan dan komunikasi

instruksional. Kegiatan instruksional bisa berhasil dengan efektif apabila komunikasi bisa berjalan atau berproses dengan baik. Karena itu, kegiatan instruksional pada zaman informasi ini mendapat perhatian yang lebih dititikberatkan pada unsur sasaran didik dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber informasi edukatif (sumber-sumber belajar) yang ada, bukannya lebih ditentukan oleh guru, dosen, dan para pendidik lainnya. Capaian-capaian instruksional yang ditetapkan, diupayakan pengerjaannya melalui pengefektifan komunikasi dengan segala aspeknya. Metode, media, dan fasilitas komunikasi lainnya dioptimalkan pendayagunaannya untuk mencapai tujuan instruksional.

Bagian yang ketiga adalah bidang bimbingan dan penyuluhan kepada sasaran didik. Bidang ini menitikberatkan sasaran didik yang dianggap mampu seperti rekan-rekan lainnya, namun karena sesuatu sebab, mereka menemui kesulitan dalam belajarnya. Mereka dibantu secara intensif guna memecahkan masalah yang mungkin dihadapinya sehingga akhirnya mereka dapat mengikuti pelajaran yang dicanangkan di sekolah. Hal ini memang sesuai dengan kodrat manusia yang tidak lepas dari masalah yang dihadapinya. Masalah-masalh itu terkadang demikian beratnya sehingga mempengaruhi jalan pikirannya selama belajar. Untuk itulah maka para sasaran didik yang mengalami masalah juga seyogianya mendapat bimbingan . para pembingbing perlu mengetahui secara mendalam kondisi yang melatarbelakangi timbulnya masalah-masalah pada sasaran didik sehingga dapat mengetahui kemungkinan tindakan apa

yang selanjutnya diharapkan dapat menolong mereka menemukan dirinya sendiri. Selain itu, yamg tidak kalah penting adalah bagaimana cara mengkomunikasikan kepada sasaran didik sehingga sasaran didik dapat memahami informasi yang disampaikan oleh pembingbing yang bersangkutan. (Yusuf,2010:53-54)

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dudukannya. Bahkan ia sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Orang sering berkata bahwa tinggi rendahnya suatu capaian mutu pendidikan dipengaruhi pula oleh faktor komunikasi ini, khususnya komunikasi pendidikan. Komunikasi pendidikan merupakan komunikasi dengan kajian yang lebih luas. Maka dalam komunikasi pendidikan, terdapat cakupan dan kajian yang lebih khusus yaitu komunikasi instruksional. (Yusuf,2010:53)

2.1.4 Tinjauan Komunikasi Instruksional

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Instruksional

Istilah Instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa bearti pengajaran, pelajaran atau bahkan perintah atau instruksi. Komunikasi instruksional merupakan sub bidang dari komunikasi pendidikan. Pawit M.Yusuf menyatakan bahwa :

> "Komunikasi instruksional lebih merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan. Ia merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yanglebih baik". (Yusuf,2010:2)

Secara sederhana, instruksional berasal dari kata instruction yang memiliki arti pembelajaran atau pengajar. *Webster's Third Internationnal Dectionary of The English Language* mencantumkan kata instruksional (dari kata *instruct*) dengan arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam bidang berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu dan dapat bermakna lain yang berkaitan dengan komando atau perintah.

Pengajar (komunikator) dan pelajar (komunikan atau sasaran) sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nanti diterapkan bisa berdampak pada berubahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan di pihak komunikan. Proses interaksi psikologis ini berlangsung paling tidak antara dua orang dengan cara berkomunikasi. Dalam situasi formal, proses ini terjadi ketika sang komunikator berupaya membantu terjadi proses perubahan tadi, atau proses belajar dipihak sasaran atau komunikan. Teknik atau alat untuk melaksanakan proses ini adalah komunikasi, yaitu komunikasi instruksional. (Yusuf,2010:65)

Kegiatan instruksional pada intinya juga adalah proses pembantuan agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran. Prinsip-prinsip komunikasi dalam hal ini tetap berlaku. Apabila dilihat dari luar, memang yang namanya komunikasi adalah peristiwa yang berlangsung (terjadi) manakala orang memberikan arti kepada setiap perilaku orang lain, baik langsung, maupun menggunakan media.

Terjadi komunikasi memang belum menjamin adanya proses instruksional karena yang terakhir ini prosesnya sudah mulai teknis dan bertujuan, malah juga terkontrol, sebab pengadaannya diupayakan atau disengaja.

Akan tetapi sebaliknya, kegiatan instruksional merupakan proses komunikasi, atau setidaknya peristiwa komunikasi sedang berlangsung, tetapi tidak terjadi proses instruksional, dan sebagai akibatnya, proses belajarnya pun tidak ada di dalamnya. Contoh sebaliknya ialah pada saat proses perkuliahan berjalan dengan lancar sementara mahasiswa aktif mendengarkan serta memperhatikan, kemudian memahami isi saat belajar mengajar tadi disini terjadi proses instruksional dan proses komunikasinyapun ada karena kuliah adalah salah satu bentuk komunikasi. (Yusuf,2010:68-69)

Kegiatan instruksional tidak saja menyentuh kelas-kelas formal , tetapi juga kelas-kelas informal. Karena itu, pembahasannya pun tidak bisa diarahkan kepada salah satu kelompok kelas tadi karena bagaimanapun kedua jenis kelas tadi tentu mempunyai ciri khasnya sendiri. Perbedaan-perbedaan ini perlu mendapat perhatian komunikator dalam melakukan kegiatannya.

Untuk lebih memahami mengenai komunikasi instruksional, terdapat beberapa contoh turunan dalam komunikasi instruksional yaitu:

1. Komunikasi yang berlangsung dalam suasana kerumunan dapat terjadi suatu komunikasi yang tidak terkendali atau tidak beraturan namun jenis komunikasi ini bersifat netral, artinya tidak mempunyai maksud-maksud tertentu secara khusus.
2. Komunikasi yang dapat terjadi dalam suasana tertentu seperti suasana pendidikan dimana kondisi yang tercipta tidak lagi bebas, melainkan terkendali dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Komunikasi pendidikan dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, yaitu dalam rangka upaya mendewasakan anak manusia supaya bisa hidup mandiri di kemudian hari. (Yusuf,2010:4)

2.1.4.2 Fungsi dan Manfaat Komunikasi Instruksional

Ilmu komunikasi secara umum memiliki empat fungsi utama yang diantaranya ialah untuk memberikan informasi, untuk menghibur, untuk memberikan pendidikan dan sebagai kontrol sosial. Dengan demikian, tidak jauh halnya dengan fungsi komunikasi instruksional yang berada pada ranah pendidikan sehingga, komunikasi instruksional memiliki 3 fungsi utama yaitu :

1. Fungsi edukatif, atau tepatnya mengacu pada fungsi edukatif dari fungsi komunikasi secara keseluruhan. Namun, bukan berarti fungsi-fungsi lain terabaikan, komunikasi instruksional merupakan dari komunikasi secara keseluruhan. Bahkan, apabila dikaitkan

dengan bidang pendidikan sekalipun, dia merupakan subset dari komuunikasi secara keseluruhan

2. Fungsi manajemen instruksional yang merupakan pengelolaan organisasi dan pengelolaan personel.
3. Fungsi pengembangan instruksional yang mempunyai fungsi riset teori, desain, produk, evaluasi, seleksi logistik, pemanfaatan komponen-komponen sumber-sumber belaja (sumber informasi edukatif) dalam rangka berupa memberhasilkan proses secara tuntas. (Yusuf,2010:10)

2.1.4.3 Hambatan Komunikatif Komunikasi Instruksional

Hambatan komunikatif ialah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional, denga titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya, atau katakanlah segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan dan atau bahkan proses instruksional. Hambatan-hambatan tersebut bias datang dari berbagai pihak : dari pihak praktisi komunikasi yang seang menjalankan kegiatannya maupun dari pihak komunikan, audiens, atau sasaran pada umumnya. Bahkan, komponen komunikasi pun bias menghambat kelancaran.

Berikut adalah uraian selengkapnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan dan sekaligus mempengaruhi capaian tujuan instruksional :

1. Hambatan pada Sumber

   Sumber disini maksudnya ialah pihak penggagas, komunikator, dan juga termasuk pengajar. Seorang komunikator adalah seorang pemimpin, manajer, dan organisator, setidaknya pemimpin dalam pengelolaan informasi yang sedang disampaikannya kepada oranglain. Tanpa dikelola dengan baik, sistematis, dan terencana, informasi yang dikemukakannya tidak bias diterima dengan efektif oleh pihak sasaran.

2. Hambatan Pada Saluran

   Hambatan pada saluran terjadi karena adanya ketidakberesan pada saluran komunikasi. Hal ini juga dikatakan sebagai hambatan media karena media berarti alat untuk menyampaikan pesan. Gangguan-gangguan seperti ini disebut *noise*.

3. Hambatan pada Komunikan/Sasaran

   Yang dimaksudkan dengan komunikan di sini ialah orang yang menerima pesan atau informasi dari komunikator, misalnya audiens, mahasiswa, peserta penataran dan sekelompok orang tertentu lainnya yang siap menerima sejumlah informasi dari komunikator.

   Dari aspek psikologs, banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar manusia. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kemampuan dan atau kapasitas kecerdasan
b. Minat dan bakat
c. Motivasi dan perhatian
d. Sensasi dan persepsi
e. Ingatan, retensi dan lupa.
f. Kemampuan mentransfer dan berpikir kognitif

4. Hambatan Teknologis dan Illiteracy

   Yang dimaksud dengan hambatan teknologis adalah semua hambatan yang secara system terjadi akibat dari unsur *human error* yang dilatarbelakangi oleh faktor-faktor teknologi.

2.1.5 Tinjauan Sekolah Khusus

2.1.5.1 Definisi Sekolah Khusus

Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisisk, emosional, metal, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa.

Pemerintah mendefinisikan pendidikan khusus seperti tertuang pada pasal 32 ayat (1) Undang-Undnag Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik,

emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambtan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak.

2.1.5.2 Tujuan Sekolah Khusus

Tujuan pendidikan khusus terbagi dua kategori tujuan, yaitu tujuan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa seperti yang dipaparkan dibawah ini :

1. Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai kemampuannya.
2. Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa bertujuan mengaktualisasikan seluruh potensi keistimewaanya tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, estetik, kinestetik dan kecerdasan lain.

2.1.6 Tinjauan Proses Belajar Mengajar

2.1.6.1 Definisi Belajar

Belajar menurut Bruner yang dikutip oleh Pawit M.Yusuf dalam buku Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik adalah sebagai berikut :

> "Belajar dikatakan sebagai suatu proses kognitif, yang secara serempak meliputi penghimpunan informasi baru, mentransformasikan pengetahuan tersebut, dan akhirnya mencek ketepatan dan kecukupan pengetahuan tadi". (Yusuf,2010:35)

Dengan begitu, situasi belajar hanya bisa diadakan melalui cara pembentukan struktur-struktur kognitif seseorang oleh yang memprakarsai terjadinya situasi belajar tersebut. Dan yang bertindak memprakarsai terjadinya situasi belajar mengajar tadi adalah yang di dunia pendidikan diperani oleh guru, di lingkungan keluarga oleh orang tua , sedangkan dalam dunia komunikasi oleh komunikator , karena merekalah yang terutama lebih berperan dalam menentukan tujuannya untuk mengubah perilaku sasaran (komunikasi instruksional).

2.1.6.2 Tujuan Belajar

Dalam usaha untuk mencapai tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen. Komponen-komponen sistem itu saling mempengaruhi satu sama lain sehingga saling mempengaruhi secara

bervariasi segingga setiap peristiwa memiliki tujuan masing-masing. Adapun tujuan belajar dibagi menjadi tiga jenis, diantaranya adalah :

1. Untuk mendapatkan pengetahuan
2. Penanaman konsep keterampilan
3. Pembentukan sikap

2.1.7 Tinjauan Motivasi

Motivasi berasal dari Bahasa Inggris “Motivation”. Berasal dari kata dari kata “Motive” yang juga ada dalam Bahasa Melayu / Bahasa Malaysia yaitu motif yang bermakna “Tujuan”. Maka tujuan seseorang itulah sebenarnya yang menjadi penggerak utama baginya berusaha keras mencapai atau mendapat apa yang diinginkannya. oleh karena itu motivasi di definisikan sebagai sesuatu yang menggerak dan mengarah pada tujuan seseorang dalam tindakan-tindakannya.

Tujuan atau motif adalah sama dengan wawasan, aspirasi, hasrat atau cita-cita. Jadi, wawasan, cita-cita, impian, keinginan, atau keperluan seseorang itulah bagi sebuah negara merupakan pendorong utama yang menggerakan usaha bersungguh-sungguh untuk mencapai apa yang diinginkannya. (Nyanyu khodijah,2006:6) Menurut WoodWorth fsn Marquis,1957 (dalam DR.Nyanyu Khodijah,2006), motif itu dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Motif yang berhubungan dengan kebutuhan Kejasmanian (*organic needs*), yaitu merupakan motif yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu atau organisme, misalnya

motif minum, makan, kebutuhan pernafasan, seks dan kebutuhan beristirahat.

2. Motif darurat (*emergency motives*), yaitu merupakan motif untuk tindakan-tindakan dengan segera karena sekitar menuntutnya, misalnya motif untuk melepaskan diri dari bahaya, motif melawan, motif untuk mengatasi rintangan-rintangan dan motif untuk bersaing.
3. Motif Obyektif (*obyective motives*), yaitu merupakan motif untuk mengadakan hubungan dengan keadaan sekitarnya, baik terhadap orang-orang atau benda-benda. Misalnya, motif eksplorasi, motif manipulasi, dan minat. Minat merupakan motif yang bertujuan kepada sesuatu yang khusus

2.1.8 Tinjauan Guru

2.1.8.1 Definisi Guru

Guru adalah suatu komponen yang bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bimbingan, melatih, mengolah, meneliti, dan mengembangkan serta memberikan pelayanan teknik. Guru sebagai tenaga kependidikan memilik tugas pokok melaksanakan proses belajar mengajar. Karena itu, setiap guru harus memiliki wewenang dan kemampuan-kemampuan profesiona, kepribadian dan kemsyarakatan.

Guru secara sederhana merupakan orang yang mengajar. Namun profesi guru sesungguhnya tidak hanya mengajar tetapi lebih

daripada itu. Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. (Moeliono, 1990 : 330) Sedangkan menurut Anderson dan Burns dalam Enderson, mengatakan bahwa mengajar adalah:

> "Sesuatu aktivitas yang bersifat interpersonal dan interaktif, dan secara khusus melibatkan komunikasi verbal yang dilakukan dengn tujuan untuk membantu satu atau lebih siswa agar dapat belajar atau mengubah cara mereka dalam bertingkah laku".

Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 (Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen) guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikam usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Bertolak dari pengertian di atas, maka pengertian guru yang dimaksud adalah pendidik yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesi) mengajar, yakni suatu aktivitas yang bersifat interpersonal dan interaktif, dimana gutu bertanggung jawab: "Memberikan bimbingan untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai individu yang mandiri dan makhluk sosial." (Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam Nurudin, 2004 : 90)

2.1.8.2 Tugas dan Fungsi Guru

Sebagai seorang pendidik yang memahami fungsi dan tugasnya, guru khususnya ia dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula dengan seperangkat latihan keterampilan keguruan

dana pda kondisi itu pula ia belajar memersosialisasikan sikap keguruan yang diperlukannya. Seorang yang berpribadi khusus yakni ramuan dari pengetahuan sikap dana keterampilan yang akan ditransformasikan kepada anak didik atau siswanya.

Guru yang memahami fungsi dan tugasnya tidak hanya sebatas dinding sekolah saja, tetapi juga sebagai penghubung sekolah dengan masyarakat yang juga memiliki beberapa tugas menurut Rostiyah dalam Djamarah mengemukakan bahwa fungsi dan tugas guru professional adalah:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar kita Pancasila
3. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan Undang-Undang-Undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. 2 Tahun 1983
4. Sebagai perantara dalam belajar.
5. Guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa anak didik kea rah kedewasaan. Pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendak hatinya
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat

7. Sebagai penegak displin. Guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan apabila guru menjalaninya terlebih dahulu.
8. Sebagai administrator dan manajer. Guru sebagai perencana kurikulum
9. Guru sebagai pemimpin
10. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

(Djamarah, 2000 : 36)

Seorang guru baru dikatakan sempurna jika fungsinya sebagai pendidik dan juga berfungsi sebagai pembimbing. Dalam hal ini pembimbing yang memiliki sarana dan serangkaian usaha dalam memajukan pendidikan. Seorang guru menjadi pendidik sekaligus sebagai seorang pembimbing.

2.1.9 Tinjauan Autis

2.1.9.1 Definisi Autis

Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempegaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalaman. Anak-anak dengan gangguan autis biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.

Mons dkk. (1988) menuliskan bahwa autis berasal dari kata "autos" yang berarti "aku". Dalam pengertian non ilmiah dapat diinterprestasikan bahwa semua anak yang mengarah kepada dirinya sendiri disebut autis (Yuwono, 2009 : 24).

Berk (2003) menuliskan autis dengan istilah "*absorbed in the self*" (keasyikan dalam dirinya sendiri) (Yuwono, 2009 : 24).

Gangguan pada anak autis terdapat kelompok ciri-ciri yang tersedia sebagai kreteria untuk mendiagnosis autis. Hal in terkenal dengan istilah "*Wing's Triad of Impairment*" yang dicetuskan oleh Lorna Wing dan Judy Gould. (Jordan, 2001 ; Jordan & Powel, 1995 ; Wall, 2004; Yuwono, 2009). Tiga gangguan yang ditulis oleh Wing dijabarkan secara berbeda dalam tulisan Jordan (2001) dan Wall (2004) meskipun secara deskriptif memiliki kesamaan. Jordan menuliskan tiga gangguan tersebut terdiri dari interaksi, bahasa, dan komunikasi dan pikiran dan perilaku. Perbedaannya hanya pada istilah pikiran dan erilaku dengan imajinasi. Tetapi keduanya menjabarkan dalam manifestasi yang tidak jauh berbeda (Yuwono, 2009 : 25).

Karakteristik lain yang sering diasosiasikan dengan autis adalah keterikatan dalam aktivitas yang diulang-ulang dan gerakan-gerakan stereotype, menolak erubahan lingkungan atau perubahan rutinitas sehari-hari dan tidak biasa merespon pengalaman-pengalaman sensorik.

Anak autis ditinjau dari masa kemunculannya atau kejadiannya daat terjadi dari sejak lahir yang disebut dengan autis klasik dan sesudah lahir dimana anak hingga usia 1-2 tahun menunjukkan perkembangan yang normal. Tetapi pada masa selanjutnya menunjukkan perkembangan yang menurun. Hal ini disebut dengan autis regresi. (Yuwono, 2009 : 26).

2.1.9.2 Ciri-Ciri Autis

Anak yang menderita autis berbeda dengan anak normal umumnya. Dibawah ini merupakan beberapa ciri-ciri anak autis yang dapat diamati sebagai berikut :

1. Perilaku
    a. Cuek terhadap lingkungan
    b. Perilaku tak terarah, mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat
    c. Kelekatan terhadap benda tertentu.
    d. Perilaku tak terarah
    e. Terpukau terhadap benda yang berputar-putar atau benda yan bergerak
2. Interaksi Sosial
    a. Tidak mau menatap mata
    b. Dipanggil tidak menoleh
    c. Tak mau bermain dengan teman sebayanya
    d. Asyik bermain dengan dirinya sendiri

(Yuwono, 2009 : 28).

Hal-hal lain yang berkaitan dengan ciri-ciri anak autis yang menyertainya seperti gangguan emosional seperti tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas, tidak dapat berempati, rasa takut yang berlebihan dan sebagainya. Hal lain adalah koordinasi motorik dan persepsi sensoris misalnya kesulitan dalam menangkap dan melempar bola, melompat, menutup telinga bila mendengar suara tertentu.

2.1.10 Tinjaun *Activity Dailly Living* (ADL)

2.1.11 Definisi *Activity Dailly Living* (ADL)

Brunner & Suddarth (2002) mengemukakan ADL atau ActivityDaily Living adalah aktivitas perawatan diri yang dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup sehari-hari.

ADL adalah aktivitas yang biasanya dilakukan dalam sepanjang hari normal; aktivitas tersebut mencakup, ambulasi, makan, berpakaian, mandi, menyikat gigi dan berhias dengan tujuan untuk memenuhi/berhubungan dengan perannya sebagai pribadi dalam keluarga dan masyarakat. Kondisi yang mengakibatkan kebutuhan untuk bantuan dalam ADL dapat bersifat akut, kronis, temporer, permanen atau rehabilitative (Potter dan Perry, 2005).

2.1.12 Macam-macam *Activity Dailly Living* (ADL)

Sugiarto (2005) mengemukakan ada beberapa macam ADL, yaitu :

1. ADL dasar, sering disebut ADL saja, yaitu keterampilan dasar yang harus dimiliki seseorang untuk merawat dirinya meliputi berpakaian, makan & minum, toileting, mandi, berhias dan mobilitas. Ada juga yang memasukkan kontinensi buang air besar dan buang air kecil dalam kategori ADL dasar ini.
2. ADL instrumental, yaitu ADL yang berhubungan dengan penggunaan alat atau benda penunjang kehidupan sehari-hari seperti menyiapkan makanan, menggunakan telefon, menulis, mengetik, mengelola uang kertas.
3. ADL vokasional, yaitu ADL yang berhubungan dengan pekerjaan atau kegiatan sekolah.
4. ADL non vokasional, yaitu ADL yang bersifat rekreasional, hobi, dan mengisi waktu luang.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti membahas mengenai komunikasi instruksional sebagai fokus dalam penelitian ini. Membahas mengenai komunikasi instruksional jelas tidak dapat dipisahkan dari istilah instruksional itu sendiri.

Webster Third International Dictionary of The English language mencantumkan kata instruksional (dari kata *instruct*) dengan arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni ataui spesialisasi tertentu. (Yusuf,2010:57)

Bertolak dari penelitian yang akan diangkat mengenai "Komunikasi instruksional Guru pada Anak Autis di Sekolah Rumah Autis Bandung" serta komunikasi instruksional sebagai fokusnya, maka dirasa perlu diketahui mengenai pengertian dari komunikasi instruksional itu sendiri. Pawit M.Yusuf dalam buku berjudul "Komunikasi Instruksional"memberikan pengertian mengenai komunikasi instruksional sebagai komunikasi dalam bidang instruksional. (Yusuf,2010:57)

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti membahas mengenai skomunikasi instruksional sebagai fokus dalam penelitian ini. Penelitian yang akan diangkat mengenai "komunikasi instruksional guru Rumah Autis Bandung yang melalui proses belajar mengajar yang dipola dan dirancang secara khusus untuk merubah perilaku siswa Rumah Autis Bandung untuk ke arah yang lebih baik". Serta komunikasi instruksional sebagai fokusnya, maka peneliti menggunakan istilah dalam lingkungan komunikasi instruksional yaitu metode komunikasi, teknik komunikasi dan taktik komunikasi. (Yusuf, 2010:228-229)

a. Metode komunikasi adalah prosedur runtut yang digunakan untuk menyelesaikan dan menjelaskan aspek-aspek komunikasi.
b. Teknik komunikasi adalah jalan, alat atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai.
c. Taktik banyak berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan kesempatan pada saat-saat ia mengerjakan suatu pekerjaan.

Komunikasi instruksional tidak akan tercapai jika tidak ada motivasi belajar dari siswa sehingga motivasi merupakan bagian terepenting agar siswa dapat mau mengikuti proses belajat mengajar. Tujuan atau motif adalah sama dengan wawasan, aspirasi, hasrat atau cita-cita. Jadi, wawasan, cita-cita, impian, keinginan, atau keperluan seseorang itulah bagi sebuah negara merupakan pendorong utama yang menggerakan usaha bersungguh-sungguh untuk mencapai apa yang diinginkannya. (Nyanyu khodijah,2006:6)

Bertolak dari definisi yang dikemukakan dalam buku "Komunikasi Instruksional" Pawit M. Yusuf peneliti akan menaruh perhatian dengan mengamati komunikasi yang dilakukan oleh guru Sekolah Khusus *Autism Care Center* Bandung pada program *Activity Daily Living.*

a. Metode komunikasi adalah prosedur runtut yang digunakan guru Sekolah Khusus *Autism Care Center* Bandung pada proses belajar mengajar khususnya pada program *Activity Daily Living* untuk

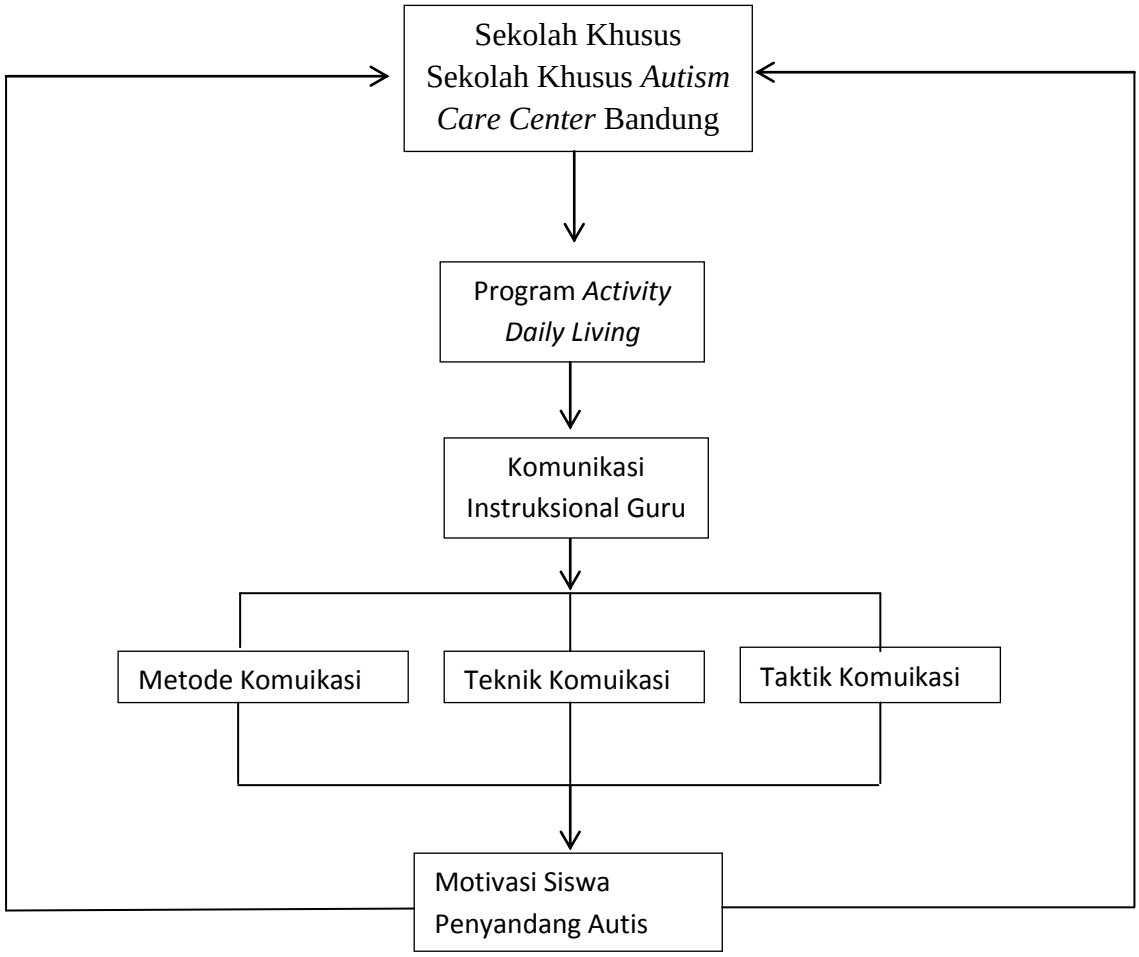
menyelesaikan dan menjelaskan aspek-aspek komunikasi. Metode komunikasi yang digunakan guru agar dapat memberi pengajaran secara maksimal guna membuat siswa dapat mengikuti arahan dengan baik.

b. Teknik komunikasi adalah jalan, alat atau media yang digunakan oleh guru Sekolah Khusus *Autism Care Center* Bandung untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai. Pengguanaan media dan alat yag digunakan guru pada program *Activity Daily Living* yang menunjang proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yag telah ditetapkan.
c. Taktik komunikasi yaitu berkaitan dengan kemampuan Sekolah Khusus *Autism Care Center* Bandung dalam menggunakan kesempatan pada saat-saat ia melakukan proses belajar mengajar khususnya pada program *Activity Daily Living* . Taktik komunikasi berkaitan dengan kecakapan guru di Sekolah Khusus *Autism Care Center* dalam menghadapi siswa penyandang autis.

Berikut ini adalah model alur kerangka pemikiran yang peneliti hendak dijelaskan dalam penelitian ini

Gambar 2.2

Alur Kerangka Pikir



Sumber : Peneliti 2017